

Pesantren Management in Preserving Salafiah Pesantren Traditions in the Digital Age

Ina Nurwahidah¹, Devi Silvia Dewi²

¹STIT NU Al- Farabi Pangandaran

²STIT NU Al- Farabi Pangandaran

Email: nurwahidahina2@gmail.com¹, devisilvia@stitnualfarabi.ac.id²

DOI: <https://doi.org/10.62515/staf.v5i1.1162>

Received: 01 December 2025

Revised: 21 December 2025

Accepted: 31 January 2026

Abstract:

This study aims to analyze the management of Pesantren Miftahul Huda Karangsalam Parigi and its efforts to preserve the traditions of *salafiyah* Islamic boarding schools in the digital era. The focus is on how management functions are implemented and how classical educational traditions are maintained amid technological developments. A qualitative approach with a descriptive method was employed. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, while the data analysis followed Miles and Huberman's model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The validity of the data was tested using triangulation of sources, techniques, and time. The findings reveal that pesantren management is carried out in a participatory manner, emphasizing collective deliberation, role modeling, and moral-based supervision. *Salafiyah* traditions such as the teaching of classical Islamic texts (kitab kuning), and learning methods including sorogan, bandongan, and halaqah are preserved, although limited adaptation to digital technology has been introduced. This indicates that the pesantren successfully maintains a balance between traditional values and modern needs. The originality of this study lies in its depiction of a contextual management model for *salafiyah* pesantren in the digital era. The results are expected to enrich the literature on Islamic education management and serve as a practical reference for other pesantren in sustaining traditions while responding to modernization.

Keywords: *Islamic Boarding School Management, Salafiyah Tradition, Digital Era*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen Pesantren Miftahul Huda Karangsalam Parigi serta upaya pelestarian tradisi pesantren *salafiyah* pada era digital. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana fungsi manajemen pesantren diterapkan dan bagaimana tradisi pendidikan klasik dapat dipertahankan di tengah perkembangan teknologi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa manajemen pesantren dijalankan secara partisipatif dengan penekanan pada musyawarah, keteladanan, dan pengawasan berbasis nilai moral. Tradisi *salafiyah* seperti pengajaran kitab kuning, metode sorogan, bandongan, dan halaqah tetap dipertahankan, meskipun terdapat adaptasi terbatas terhadap penggunaan teknologi digital. Hal ini menegaskan bahwa pesantren mampu menjaga keseimbangan antara nilai tradisional dengan kebutuhan modern. Nilai orisinalitas penelitian ini terletak pada penggambaran model manajemen pesantren *salafiyah* yang kontekstual di

era digital. Hasilnya diharapkan dapat memperkaya literatur tentang manajemen pendidikan Islam sekaligus menjadi rujukan praktis bagi pesantren lain dalam menjaga tradisi di tengah modernisasi.

Kata Kunci: *Manajemen Pesantren, Tradisi Salafiyah, Era Digital*

1. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk generasi berakhlak mulia, berilmu, dan mandiri (Ilmi, I. 2021). Sebagai lembaga pendidikan tradisional, pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman melalui kajian kitab kuning, tetapi juga menekankan pembinaan karakter santri melalui pembiasaan ibadah dan keteladanan (Hayati, 2015). Pengakuan formal terhadap peran pesantren tertuang dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, yang menegaskan tiga fungsi utama pesantren, yaitu pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Selain itu, regulasi lain seperti PMA No. 31 Tahun 2020 dan Perpres No. 82 Tahun 2021 menegaskan dukungan pemerintah terhadap pendanaan, kurikulum, serta akreditasi pesantren (PP Kemenag_Pendidikan Pesantren.Pdf, n.d.).

Manajemen pesantren menjadi aspek krusial untuk memastikan keberlangsungan pendidikan dan tradisi pesantren. G.R Terry mendefinisikan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu (Badrudin, 2020). Dalam konteks pesantren, manajemen mencakup pengelolaan kurikulum, sumber daya manusia, dan budaya pesantren yang berlandaskan tradisi keislaman (Adhim, 2020). Tradisi *salafiyah* seperti sorogan, bandongan, halaqah, serta pembiasaan akhlak menjadi ciri khas yang membedakan pesantren dari lembaga pendidikan lain. Namun, perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan tersendiri bagi pesantren, terutama dalam menjaga konsistensi tradisi klasik di tengah derasnya arus modernisasi (Faridah, 2019).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa manajemen pesantren berperan strategis dalam mengembangkan sumber daya santri dan menghadapi globalisasi. Misalnya, penelitian di Pondok Pesantren Yadi Bontocina menekankan pentingnya perencanaan dan pengawasan dalam mempersiapkan santri berkualitas (TAHMIL, 2017). Sementara penelitian di Pondok Pesantren El-Tibyan menyoroti pengembangan keterampilan santri melalui metode manajerial (Amalia Wijhatul, 2021). Studi lain menegaskan bahwa pesantren perlu beradaptasi dengan modernitas tanpa kehilangan identitas tradisionalnya (Hayati, 2015).

Perkembangan era digital tidak hanya membawa dampak positif berupa kemudahan akses informasi dan teknologi, tetapi juga berpotensi menggeser nilai-

nilai tradisional yang menjadi ciri khas pesantren *salafiyah*. Fenomena ini dapat dilihat dari berkurangnya intensitas metode klasik seperti bahtsul masail dan hiwar yang mulai tergantikan oleh literasi digital (Faridah, 2019). Selain itu, transformasi sosial dan budaya yang diakibatkan oleh globalisasi menuntut pesantren untuk memiliki sistem manajemen yang adaptif. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang harus mampu membekali santri dengan keterampilan hidup yang relevan di era modern (Dkk., 2009). Oleh karena itu, keseimbangan antara pelestarian tradisi dan penerapan inovasi pendidikan merupakan kunci untuk menjaga eksistensi pesantren *salafiyah*.

Penelitian ini berfokus pada Pesantren Miftahul Huda Karangsalam Parigi, sebuah pesantren *salafiyah* yang berusaha mempertahankan tradisi klasik di tengah tantangan era digital. Kajian ini penting tidak hanya bagi akademisi, tetapi juga bagi praktisi pendidikan pesantren dalam merumuskan strategi manajerial yang kontekstual. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur tentang manajemen pendidikan Islam sekaligus menjadi rujukan praktis bagi pesantren *salafiyah* lain dalam menghadapi era digital dengan tetap menjaga identitasnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (Sugiyono, 2019). Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam fenomena manajemen pesantren dan pelestarian tradisi pesantren *salafiyah* pada era digital di Pesantren Miftahul Huda Karangsalam Parigi. Fokus penelitian diarahkan pada proses manajerial yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian dalam konteks pesantren, serta upaya pesantren dalam menjaga tradisi *salafiyah* di tengah perkembangan teknologi (Adhim, 2020).

Objek penelitian adalah Pesantren Miftahul Huda Karangsalam Parigi, sedangkan subjek penelitian meliputi pimpinan pesantren, dewan kiai, pengurus santri, dan para santri. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan peran dan relevansinya dalam proses manajemen pesantren (Syafe'i, 2017). Sumber data terdiri dari data primer berupa hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta data sekunder yang diperoleh dari literatur dan dokumen pendukung (Faridah, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap aktivitas santri dan pengelolaan pesantren, wawancara mendalam dengan pimpinan dan pengurus pesantren, serta dokumentasi berupa arsip, foto, dan catatan kegiatan pesantren. Analisis data menggunakan model Miles dan

Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi (Moleong, 2007). Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2019).

Penelitian dilaksanakan di Pesantren Miftahul Huda Karangsalam Parigi, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena merupakan pesantren *salafiyah* yang masih berupaya mempertahankan tradisi klasik di tengah derasnya arus digitalisasi, sehingga relevan dengan tujuan penelitian.

3. HASIL

Manajemen pesantren pada era digital memperlihatkan adanya kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan tantangan modernitas. Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tradisional memiliki sistem yang khas, di mana kepemimpinan kiai, pola pengajaran kitab kuning, serta pembiasaan akhlak menjadi elemen utama (Hayati, 2015). Dalam kerangka teori manajemen, proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian dijalankan dengan mempertahankan nilai keikhlasan, musyawarah, serta keteladanan sebagai prinsip utama (Amalia Wijhatul, 2021).

Implementasi manajemen di pesantren miftahul huda karangsalam parigi memperlihatkan kecenderungan partisipatif, di mana proses perencanaan dilakukan melalui musyawarah bersama antara kiai, pengurus, dan santri senior. Mekanisme ini sejalan dengan konsep syura yang menekankan pentingnya partisipasi kolektif dalam pengambilan keputusan (qs. Asy-syura: 38). Dalam pengorganisasian, struktur kepengurusan santri diatur dengan membagi tugas ke dalam bidang-bidang tertentu, seperti pendidikan, keamanan, kebersihan, dan kegiatan keagamaan. Hal ini menunjukkan adanya upaya sistematis untuk mengoptimalkan peran setiap anggota pesantren agar tercipta keseimbangan kerja (Adhim, 2020).

Proses pelaksanaan kegiatan pesantren tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga spiritual. Kegiatan belajar-mengajar berbasis kitab kuning tetap menjadi inti pendidikan dengan menggunakan metode sorogan, bandongan, dan halaqah. Pada saat yang sama, kegiatan ekstrakurikuler berbasis keterampilan juga mulai diperkenalkan secara selektif sebagai bentuk adaptasi terhadap era digital. Pendekatan ini sesuai dengan gagasan bahwa pesantren perlu menghadirkan inovasi manajerial tanpa meninggalkan identitas tradisionalnya (Faridah, 2019).

Aspek pengendalian di pesantren dilakukan secara kolektif, dengan menekankan pengawasan moral dan kedisiplinan. Kiai, pengurus, dan santri senior berperan aktif dalam menjaga keteraturan aktivitas sehari-hari. Sistem ini

menegaskan bahwa kontrol dalam pesantren tidak hanya bersifat struktural, melainkan juga berlandaskan nilai religius dan kultural. Hal tersebut berbeda dengan model pengawasan modern yang lebih menekankan pada indikator kinerja, karena pesantren mendasarkan pengendalian pada prinsip amanah dan tanggung jawab spiritual.

Keberlangsungan tradisi *salafiyah* tetap menjadi fokus utama meskipun era digital membawa perubahan signifikan. Pengajian kitab kuning, pembiasaan hidup sederhana, serta budaya khidmah masih dipertahankan sebagai inti pendidikan santri. Namun demikian, terdapat adaptasi berupa pemanfaatan teknologi secara terbatas, misalnya penggunaan perangkat digital untuk mendukung dokumentasi pembelajaran dan penyebaran informasi internal pesantren. Hal ini mencerminkan keseimbangan antara konservasi tradisi dengan kebutuhan modernisasi pendidikan islam (Muhaimim, M., Suti'ah, S., & Prabowo, 2011).

4. PEMBAHASAN

Perbandingan dengan penelitian terdahulu memperlihatkan kesamaan dan perbedaan. Studi di pondok pesantren yadi bontocina menekankan pentingnya fungsi perencanaan dan pengawasan dalam mempersiapkan sumber daya santri berkualitas (TAHMIL, 2017). Sementara itu, penelitian di pesantren el-tibyan menyoroti pengembangan keterampilan santri melalui metode manajerial yang lebih sistematis (Amalia Wijhatul, 2021). Dengan demikian, temuan di pesantren miftahul huda karangsalam menegaskan bahwa meskipun menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi, pesantren *salafiyah* masih mampu menjaga identitasnya sekaligus beradaptasi secara kontekstual.

Kepemimpinan dalam manajemen pesantren juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan menjaga tradisi *salafiyah*. Kepemimpinan kiai di pesantren miftahul huda karangsalam bersifat karismatik sekaligus paternalistik, di mana kiai tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan tertinggi, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual bagi santri. Model kepemimpinan semacam ini sesuai dengan karakteristik pesantren *salafiyah* yang menekankan otoritas keilmuan dan keteladanan akhlak sebagai instrumen manajerial (Hayati, 2015).

Budaya organisasi dalam pesantren turut memperkuat proses manajemen. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, kemandirian, dan kebersamaan menjadi landasan moral yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari santri. Budaya tersebut bukan sekadar kebiasaan, melainkan bagian dari hidden curriculum yang membentuk karakter santri agar mampu hidup dengan disiplin dan berorientasi pada pengabdian (Salam, 2021). Dengan demikian, pesantren tidak hanya menghasilkan lulusan yang berilmu agama, tetapi juga pribadi yang berkarakter

dan berdaya juang tinggi.

Dari perspektif relevansi terhadap era digital, pesantren miftahul huda karangsalam menunjukkan adanya kemampuan adaptif meskipun masih terbatas. Penggunaan teknologi informasi tidak diorientasikan untuk menggantikan tradisi pembelajaran klasik, melainkan sekadar alat bantu dalam kegiatan dokumentasi dan komunikasi internal. Strategi ini memperlihatkan pendekatan selektif terhadap digitalisasi, sehingga pesantren tetap mampu menjaga identitas *salafiyah*nya tanpa menolak kemajuan teknologi sepenuhnya. Hal ini menguatkan pandangan bahwa pesantren *salafiyah* dapat tetap eksis di era global selama memiliki strategi manajemen yang seimbang antara tradisi dan inovasi (Saiful, 2022).

5. KESIMPULAN

Manajemen Pesantren Miftahul Huda Karangsalam Parigi dilaksanakan secara partisipatif dengan menekankan musyawarah, keteladanan, serta pengawasan berbasis nilai moral. Proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian dijalankan sederhana namun efektif dalam mendukung tujuan pendidikan pesantren. Tradisi pesantren *salafiyah*, seperti pengajaran kitab kuning, metode sorogan, bandongan, dan halaqah, tetap terjaga meskipun menghadapi tantangan era digital. Pemanfaatan teknologi dilakukan secara terbatas sebagai pendukung, tanpa menggeser tradisi utama. Dengan demikian, pesantren mampu menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai klasik dan adaptasi terhadap modernitas, sehingga dapat menjadi rujukan bagi pesantren *salafiyah* lain dalam menghadapi era digital.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, F. (2020). Arah Baru Manajemen Pondok Pesantren. Cv. Literasi Nusantara Abadi.
- Amalia Wijhatul. (2021). Manajemen Pondok Pesantren Dalam Upaya Mengembangkan Sumber Daya Manusia (Sdm) Santri.
- Badrudin. (2020). Dasar-Dasar Manajemen (Kelima). Alfabeta,Cv.
- Dkk., M. (2009). Manajemen Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Faridah, A. (2019). Pesantren, Sejarah Dan Metode Pembelajarannya Di Indonesia. Al-Mabsut Studi Islam Dan Sosial, 13(2), 78-90.
- Hayati, N. R. (2015). Manajemen Pesantren Dalam Menghadapi Dunia Global. Arbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, 1(02), 97-106.

- Ilmi, I. (2021). Strategi Pembelajaran Pesantren Ekologi Hidayatul Irpan dalam Melahirkan Peace Worker. *YUME: Journal of Management*, 4(3).
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimim, M., Suti'ah, S., & Prabowo, S. L. (2011). *Manajemen Pendidikan (Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah)*. Kencana Premada Media Grup.
- Pp Kemenag_Pendidikan Pesantren.Pdf. (N.D.).
- Saiful. (2022). Metode Pembelajaran Di Pesantren Tradisional. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(1), 85–96. <Http://Repository.Umsu.Ac.Id/Handle/123456789/4820>
- Salam, R. (2021). Pendidikan Di Pesantren Dan Madrasah. *Iqra : Jurnal Pendidikan Agama Islam Pendidikan Di Pesantren Dan Madrasah*, 1(1), 9. <Https://Doi.Org/10.26618/Iqra>
- Sugiyono. (2019a). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019b). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Syafe'i, I. (2017). Mastuhu, 1994. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(I), 61–82.
- Tahmil. (2017). *Manajemen Pondok Pesantren Yadi Bontocina Dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas Di Kecamatan Turikale Kabupaten Maros*. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Alauddin Makassar.